

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Manusia pada saatnya nanti akan mengalami suatu usia tua renta, manula, jompo, dimana dia sudah tidak produktif lagi, tidak produktif dari segi mental maupun fisik. Secara mental orang jompo telah mengalami gangguan dalam pemikirannya, sering lupa ingatan dsb, secara fisik organ tubuhnya sudah tidak dapat bekerja dengan baik, makin lambat atau bahkan cacat.

Bergesernya pola kehidupan masyarakat Indonesia, menyebabkan keluarga manula mulai diperhatikan pewartannya. Kenyataannya makin banyak keluarga manula mulai mengeluh kesulitan merawat orang tua lansia. Umumnya keluarga Indonesia masa lalu berbentuk *extended family*, terdiri 3 bahkan 4 generasi; kakek-nenek, ayah-ibu dan anak, manula canggung bila hidup bersama, disamping tidak atau kurang terbiasanya hubungan dengan generasi muda.¹

Menurut Natan Gunawan, "Panti Wreda itu sangat perlu dan perlu ditangani dengan baik, yang masih disayangkan adanya persepsi negatif tentang panti wreda sebagai tempat pembuangan atau penitipan orang tua. Untuk itu perlu adanya persepsi baru yang lebih positif mengingat kecenderungan pembangunan Panti Wreda kini semakin komplek, berkaitan dengan kebutuhan fisik dan non-fisik manula".²

¹ Kimmel, Douglas C. *Adulthood and Aging "Families and Singles."*, John Wiley and Sons, Inc. Canada, 1974.

² Lansia menjadi masalah dunia, Majalah KAIROS, 1998, hal 12

Pada perkembangannya, jumlah penduduk Jawa Tengah berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) pada tahun 2000 tercatat sebesar 30,78 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari jumlah penduduk Indonesia, dan menempati urutan ketiga dari seluruh propinsi di pulau Jawa.³ Jumlah manula yang cenderung terus bertambah terutama di Jawa Tengah tidak diimbangi dengan fasilitas panti wreda yang dapat menampung mereka, dimana mereka dapat merasakan kebersamaan, tidak merasa tersisih, terpisahkan ataupun tak diperhatikan.

Tabel 1.1 Penduduk Jawa Tengah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	0-4	1 265 139	1 213 207	2 478 346
2.	5-9	1 528 736	1 466 928	2 995 664
3.	10-14	1 646 986	1 577 017	3 224 003
4.	15-19	1 652 146	1 604 529	3 256 675
5.	20-24	1 265 627	1 248 978	2 514 605
6.	25-29	1 182 774	1 266 456	2 449 230
7.	30-34	1 131 303	1 216 785	2 348 088
8.	35-39	1 113 643	1 207 011	2 320 654
9.	40-44	1 008 003	1 016 814	2 024 817
10.	45-49	850 347	789 431	1 639 778
11.	50-54	650 909	714 002	1 364 911
12.	55-59	543 163	593 688	1 136 851
13.	60-64	511 229	616 408	1 127 637
14.	65-69	369 547	443 114	812 661
15.	69-74	301 675	297 344	599 019
16.	75 +	232 211	250 696	482 907
	Jumlah			
	2000	15 253 438	15 522 408	30 775 846
	1999	15 245 718	15 515 503	30 761 221
	1998	15 036 344	15 349 101	30 385 445
	1997	14 770 846	15 136 630	29 907 476
	1996	14 546 511	15 152 334	29 698 845

Sumber : Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas), BPS

³ Jawa Tengah dalam Angka 2001, BPS Propinsi Jawa Tengah, 2001, hal 63

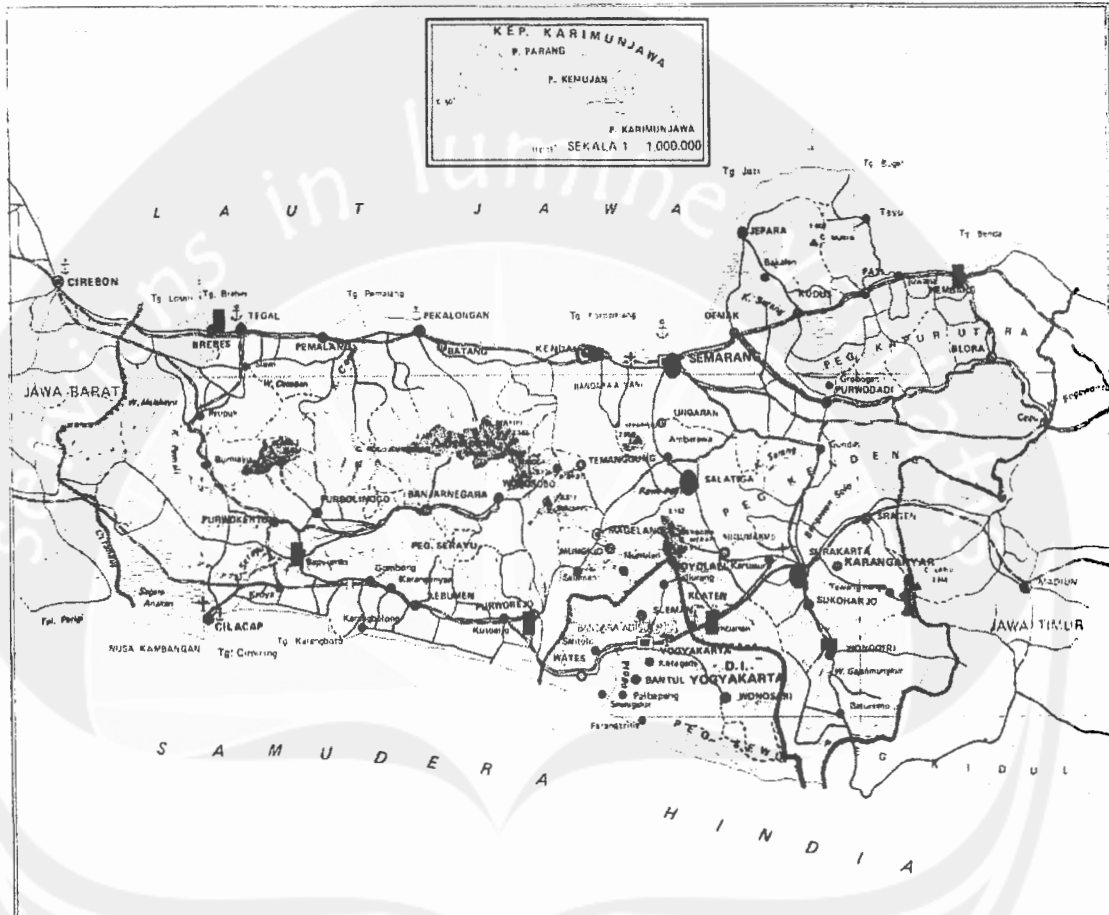
Menurut data statistik terkini dari Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah tahun 2000 jumlah Panti Wreda sangat sedikit sedangkan jumlah manula dari tahun ke tahun semakin bertambah. Masih banyak kabupaten yang tidak memiliki Panti Wreda dan keadaan para jompo di sana sangat terlantar, tidak diperhatikan.

Tabel 1.2. Banyaknya Panti Wreda Menurut Kabupaten/Kota dan Pengelola di Jawa Tengah Tahun 2000

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Panti Wreda				Jumlah Penghuni			
		Pemerintah	Subsidi	Swasta	Jumlah	Pemerintah	Subsidi	Swasta	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Kab. Cilacap	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Kab. Banyumas	0	0	1	1	0	0	80	80
3.	Kab. Purbalingga	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Kab. Banjarnegara	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Kab. Kebumen	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Kab. Purworejo	1	0	0	1	65	0	0	65
7.	Kab. Wonosobo	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Kab. Magelang	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Kab. Boyolali	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Kab. Klaten	0	0	1	1	0	0	53	53
11.	Kab. Sukoharjo	0	0	0	0	0	0	0	0
12.	Kab. Wonogiri	0	0	1	1	0	0	20	20
13.	Kab. Karanganyar	0	0	0	0	0	0	0	0
14.	Kab. Sragen	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Kab. Grobogan	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Kab. Blora	0	0	0	0	0	0	0	0
17.	Kab. Rembang	1	0	1	1	80	0	0	80
18.	Kab. Pati	0	0	0	0	0	0	0	0
19.	Kab. Kudus	0	0	0	0	0	0	0	0
20.	Kab. Jepara	0	0	0	0	0	0	0	0
21.	Kab. Demak	0	0	0	0	0	0	0	0
22.	Kab. Semarang	0	0	1	1	0	0	48	48
23.	Kab. Temanggung	0	0	0	0	0	0	0	0
24.	Kab. Kendal	0	0	1	1	0	0	49	49
25.	Kab. Batang	0	0	0	0	0	0	0	0
26.	Kab. Pekalongan	0	0	0	0	0	0	0	0
27.	Kab. Pemasang	0	0	0	0	0	0	0	0
28.	Kab. Tegal	0	0	0	0	0	0	0	0
29.	Kab. Brebes	1	0	0	1	90	0	0	90
30.	Kota Magelang	0	0	0	0	0	0	0	0
31.	Kota Surakarta	1	0	1	2	85	0	20	105
32.	Kota Salatiga	0	0	1	1	0	0	108	108
33.	Kota Semarang	1	0	4	5	100	0	248	348
34.	Kota Pekalongan	0	0	0	0	0	0	0	0
35.	Kota Tegal	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah								
	2000	5	0	11	11	420	0	626	1046
	1999/2000	6	3	7	7	428	140	346	914
	1998/1999	5	10	0	0	428	607	0	1035
	1997/1998	7	12	0	0	599	716	0	1315
	1996/1997	5	2	8	8	428	168	407	1003

Sumber : Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah

Gambar 1.1. Peta Persebaran Panti Wreda pada Kabupaten-Kabupaten dan Kota-Kota di Jawa Tengah



Keterangan :

- : Kabupaten dan Kota dengan jumlah penghuni Panti Wreda lebih dari 100 orang (Surakarta, Salatiga, Semarang).
- : Kabupaten dan Kota dengan jumlah penghuni Panti Wreda antara 50 sampai dengan 100 orang (Banyumas, Purwokerto, Klaten, Rembang, Brebes).
- : Kabupaten dan Kota dengan jumlah penghuni Panti Wreda kurang dari 50 orang (Wonogiri, Kendal).

Kecamatan Gombang menurut data statistik perkembangan penduduknya, khususnya penduduk kelompok umur 60 tahun ke atas cukup tinggi tingkat perkembangannya. Tahun 2001 penduduk kelompok umur 60 tahun ke atas berjumlah 15181 orang, dalam perkembangannya sesuai data terakhir yang terkumpul pada tahun 2002 jumlah penduduk kelompok umur 60 tahun ke atas

mencapai lima ribu sembilan ratus lima puluh satu orang. Perkembangan manula pada 1 tahun terakhir ini mencapai sekitar 1,6 persen .

Para pemuda-pemudi pada usia produktif di kecamatan gombang lebih memilih untuk pergi ke kota-kota lain guna mencari pekerjaan ataupun melanjutkan pendidikan mereka dikarenakan tidak terdapat Perguruan Tinggi di kecamatan Gombang. Kecamatan Gombang dihuni oleh rata-rata penduduk usia dewasa hingga manula, hal ini dapat dilihat dari tabel jumlah penduduk pada akhir tahun 2002, hal tersebut juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.3. Banyaknya Penduduk menurut Kelompok Umur Kecamatan Gombang tahun 2002

No	DESA/ KELURAHAN	JML KK	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	WONOSIGRO	497	203	179	184	201	202
2	PATEMON	587	192	233	273	283	281
3	GOMBONG	1441	413	446	488	456	359
4	WONOKRIYO	1731	295	597	438	742	636
5	KEDUNGPUJI	689	266	292	282	294	300
6	PANJANGSARI	573	141	163	179	237	221
7	SEMONDO	771	279	277	287	303	338
8	KALITENGAH	1030	381	458	450	452	448
9	SIDAYU	695	98	216	199	298	290
10	KEMUKUS	767	366	283	252	379	401
11	SEMANDING	1150	492	687	602	451	470
12	BANJARSARI	464	102	115	125	140	155
13	WERO	778	202	247	257	380	310
14	KLOPOGODO	689	271	276	287	309	319
JUMLAH		11826	3701	4467	4303	4925	4730

Sumber : Pemerintahan Kecamatan Gombang

Lanjutan Tabel 1.4. Banyaknya Penduduk menurut Kelompok Umur Kecamatan Gombang tahun 2002

No	DESA/ KELURAHAN	25-29	30-39	40-49	50-59	60 +	JML
1	2	9	10	11	12	13	14
1	WONOSIGRO	171	314	265	268	260	2247
2	PATEMON	245	362	288	180	229	2566
3	GOMBONG	397	903	665	687	1172	5995
4	WONOKRIYO	625	1453	1147	585	917	7435
5	KEDUNGPUJI	295	406	322	312	199	2968
6	PANJANGSARI	213	234	200	217	220	2025
7	SEMONDO	350	517	507	456	254	3568
8	KALITENGAH	456	940	521	495	486	5016
9	SIDAYU	238	250	212	291	343	2525
10	KEMUKUS	321	405	417	294	395	3517
11	SEMANDING	443	787	476	378	358	5144
12	BANJARSARI	240	270	230	175	226	1778
13	WERO	254	584	513	393	349	3669
14	KLOPOGODO	324	350	306	290	533	3265
JUMLAH		4572	7765	5769	5001	5951	48188

Sumber : Pemerintahan Kecamatan Gombang

Kebutuhan Gombang dan daerah sekitarnya akan Panti Wreda dirasakan sangat mendesak, hingga didirikanlah Panti Wreda secara sukarela oleh seseorang yang berkemampuan lebih dalam hal materi. Dermawan ini bersedia memberikan tanah seluas 1580 m² dengan bangunannya kurang lebih seluas 640 m² yang dulunya berfungsi sebagai Wihara, tepatnya di Jalan Sempor Baru Nomor 13. Panti Wreda “darurat” ini berdiri pada tanggal 17 Oktober 1999, dari tahun ke tahun penghuninya terus bertambah dan pernah mencapai jumlah 13 orang jompo. Dikarenakan keterbatasan tempat, kurangnya fasilitas dan kurang memenuhi syarat sebagai panti wreda maka panti wreda tersebut hanya dapat menampung orang-orang jompo dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, maksimal hanya 20 orang jompo.⁴

⁴ Ibu Agustin Oei Tin Nio, Pimpinan Panti Wreda “Gombang”, Gombang, Wawancara khusus, 18 September 2003

Panti Wreda ini adalah bangunan bekas Wihara sehingga jika sekarang berubah fungsi sebagai hunian orang-orang jompo sangat kurang memenuhi syarat, yang hanya memiliki 2 kamar tidur sedangkan ruang tidur yang lainnya ditempatkan pada suatu aula yang disekat-sekat oleh papan. Sukarelawan-sukarelawan yang merawat para jompo di sana juga umumnya para lanjut usia, yang di pimpin oleh Ibu Agustin Oei Tin Nio.

Kecamatan Sempor adalah kecamatan dengan wilayahnya yang berombak, berbukit dan bergunung. Dikarenakan wilayahnya yang berada di daerah perbukitan maka suhu pada daerah tersebut juga rendah berkisar antara 24 sampai dengan 31 derajat Celcius. Jarak tempuh antara Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan Sempor dengan Pusat Kedudukan wilayah kerja Pembantu Bupati (Kecamatan Gombong) sejauh 4 km lama tempuh 10 menit, sedangkan dengan Ibukota Kabupaten/Kotamadia Kebumen berjarak 25 km lama tempuh 30 menit.⁵ Kecamatan Sempor merupakan kecamatan terdekat dengan kecamatan Gombong, penduduk-penduduk Gombong jika ingin menikmati keindahan alam, ataupun berekreasi tempat terdekat yang biasa mereka tuju adalah waduk Sempor.

Kecamatan Sempor juga berdekatan dengan Kabupaten-kabupaten yang lain. Pada arah Utara kecamatan Sempor berbatasan langsung dengan kabupaten Banyumas dan kabupaten Banjarnegara, arah Selatan dengan kecamatan Gombong, arah Barat dengan kecamatan Rowokele, arah Timur dengan kecamatan Karanganyar.⁶ Sempor merupakan daerah pegunungan dengan danau buatan yang berfungsi sebagai waduk, daerah yang sejuk, segar dengan hutan-hutannya baik alamiah maupun buatan. Sedangkan kecamatan Gombong merupakan kecamatan yang terdapat pada dataran rendah dekat pantai,

⁵ Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan Sempor

⁶ Ibid

cenderung lebih panas, gersang tidak sesejuk, sesegar Sempor. Diharapkan Panti Wreda yang didirikan di Kecamatan Sempor tidak hanya memenuhi kebutuhan Panti Wreda bagi Kecamatan gombang saja tetapi juga Kabupaten Kebumen, Kabupaten-Kabupaten sekitar maupun Propinsi Jawa Tengah pada Umumnya.

1. 2. Latar Belakang Permasalahan

Batasan usia produktif yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia menurut Peraturan Pemerintah RI no. 32 tahun 1979 adalah 56 tahun, 60 tahun dan 65 tahun keatas untuk jabatan yang berbeda, menjadi batasan minimum usia seseorang digolongkan lansia.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam bukunya tentang psikologi perkembangan, para manula memiliki kebutuhan-kebutuhan:

a. Kebutuhan Fisik

- Temperatur di rumah yang sebaiknya seimbang antara daerah lantai sampai keatap, karena sirkulasi udara yang buruk menjadikan manula sensitif terhadap temperatur dibagian atap.
- Peralatan rumah tangga mereka harus didesain dengan mengutamakan keselamatan dan kemerdekaan manula dalam menggunakannya. Orang lansia sebaiknya menaiki sedikit tangga, lantai tidak licin atau lebih baik kalau seluruhnya tertutup karpet dan setiap sudut yang gelap dan berbahaya diberi penerangan.
- Tersedianya ruangan yang cukup luas untuk rekreasi didalam rumah. Kondisi seperti ini biasanya tersedia pada perumahan yang dikembangkan berdasar prinsip serta guna atau rumah yang dikembangkan oleh lembaga penampungan manula.

- Tingkat kegaduhan harus dikontrol, terutama perabot masak-mamasak, mesin cuci piring dan mesin cuci pakaian.
- Ruangan untuk duduk sebaiknya berada pada lantai yang pertama agar dapat dihindari kemungkinan jatuh dari tangga.

b. Kebutuhan Psikologis

- Paling tidak mempunyai satu ruang kecil pribadi untuk merahasiakan hal-hal yang privasi dan juga tempat untuk menyimpan barang-barang berharga miliknya.
- Pengaturan pola hidup sebaiknya termasuk pengaturan terhadap ragam yang biasa dimanfaatkan untuk rekreasi dengan duduk berjam-jam seperti membaca Koran dan nonton televisi.
- Manula sebaiknya tinggal di daerah yang dekat dengan pertokoan atau organisasi masyarakat guna untuk kebutuhan bersosialisasinya, dekat dengan kerabat keluarganya dan teman-temannya untuk memungkinkan keluarga dan teman-temannya lebih sering berkunjung dan berkomunikasi dengan manula.
- Sebaiknya tersedia sarana yang dapat dimanfaatkan untuk rekreasi dan hiburan, terutama selama musim hujan, karena pada waktu tersebut sulit untuk melakukan kegiatan di luar rumah.
- Tersedia sarana transportasi ke berbagai pusat perbelanjaan, berbagai tempat rekreasi dan hiburan, perawatan rambut dan tempat ibadah.

Menurut Siti Partini Suardiman dalam laporan penelitiannya tentang Profil Sosial Budaya Lansia dalam Keluarga dan Komunitas masyarakat Yogyakarta, ia menyatakan bahwa para manula memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus diperhatikan diantaranya⁷:

a. Kebutuhan Fisik, meliputi;

- Makanan bergizi dengan harga yang terjangkau. Manula sering mengalami kekurangan gizi yang banyak disebabkan oleh faktor pengaruh psikologi yang disebabkan, antara lain :
 - Hilangnya selera makan karena rasa takut dan depresi mental, tidak ingin makan sendirian dan tidak ingin makan karena rasa curiga sebelumnya.
 - Frekuensi makan yang teratur 3 kali sehari
 - Menu berkualitas sesuai dengan tingkatan umur
 - Jenis makan lunak dan air putih
 - Pantang makan daging berlemak, kopi, the “nasgitel” dan rokok
- Pemeliharaan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang optimal, Manula biasa banyak terserang gangguan sirkulasi darah, gangguan dalam system metabolisme, gangguan-gangguan yang melibatkan mental, gangguan pada persendian, penyakit tumor, sakit jantung, rematik, encok, peradangan, pendengaran berkurang, tekanan darah tinggi, dan lain-lain. Kesemuanya itu dijaga dengan; menjaga kebersihan badan dengan mandi, sikat gigi, cuci dan ganti pakaian, Olah raga yang ringan, mengembangkan hobi, minum jamu tradisional jawa dan vitamin,

⁷ Suardiman. Siti Partini, Laporan Penelitian Profil Sosial Budaya Lansia dalam Keluarga dan Komunitas dai daerah propinsi DIY, Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, United Nation Population Fund, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1999.

berpantang makanan berlemak dan rokok, berorganisasi sosial kemasyarakatan, interaksi dengan teman sebaya, istirahat teratur, memanfaatkan fasilitas kesehatan secara rutin.

b. Kebutuhan Psikologis, meliputi ;

- kebutuhan sosial antara lain komunikasi dan interaksi dengan siapa saja, menginginkan berkumpul bersama sesama, berkumpul dan bernostalgia
- kebutuhan-kebutuhan untuk dihargai, antara lain manula masih merasa harus ikut menyumbangkan pemikiran untuk didengar dengan berbekal pengalaman yang sudah dimilikinya, membutuhkan untuk dipandang masih berguna dan dapat berperan dalam masyarakat.
- kebutuhan rekreasi, antara lain pengisian waktu luang, penyaluran hobi, berkumpul dan bertukar pengalaman, berkumpul bersama anggota keluarga sebagai aktualisasi keeratan hubungan kekerabatan
- kebutuhan keagamaan
- kebutuhan ekonomi, antara lain keinginan untuk hidup mandiri, keinginan untuk membantu ekonomi anaknya, keinginan untuk mendapatkan dari jerih payahnya
- kebutuhan rasa aman, antara lain perawatan dikala sakit, keinginan untuk dirawat dan diperhatikan dikala mereka sudah mulai pikun

Karakteristik panti wreda yang harus dipenuhi untuk menunjang proses hidup manula adalah⁸;

- karakter tampilan bangunan pada panti wreda lebih condong ke bangunan tempat tinggal bukan bangunan rumah sakit

⁸ Ibid

- adanya perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar sehingga manula merasa lebih aman dan nyaman serta kemungkinan mendapatkan pelayanan perawatan selama 24 jam
- mengutamakan privasi bagi setiap hunian manula dan kelengkapan sarana pendukungnya. Unit hunian bagi manula haruslah memiliki kelengkapan setidaknya untuk sarana istirahat dan dapur
- memperhatikan kekhususan setiap klien dengan rencana perawatan yang biasa diberikan, sedapat mungkin cukup menarik
- panti wreda selalu difokuskan pada upaya manula mandiri dengan bantuan atau fasilitas yang ada. Manula di panti wreda hendaknya dapat membantu dirinya sendiri dan orang lain dalam panti
- perawatan kesehatan manula difokuskan pada perawatan fisik dan psikis
- adanya dukungan keluarga dan kerjasama dengan pengelola akan menjadikan manula lebih betah tinggal dipanti
- interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya hendaknya diperhatikan. Kondisi panti wreda seharusnya dapat mendukung terjadinya interaksi sosial klien dengan komunitas sekitarnya
- kondisi manula adalah lemah untuk itu manula membutuhkan bantuan dan dukungan dalam beraktivitas.

Dari Urutan dan penyesuaian dari artikel pertama (Pynos dan Regnier, 1991), yang menulis tentang 12 macam prinsip yang dianjurkan di mana dapat diterapkan dalam lingkungan yang membutuhkan bantuan dengan menggambarkan segala sesuatu yang penting untuk kelemahan-kelemahan dari fasilitas bagi para lansia, sebagai berikut⁹ ;

1. *Privasi*, memberikan kesempatan untuk mendapatkan ruang di mana dapat mengasingkan diri dari orang lain atau pengamatan orang lain, ketika mereka dapat bebas dari gangguan yang tak dikenal.

Hal ini penting karena ini membiarkan para manula dengan kesendirian mereka dan terpisah dari yang lain. Kebebasan dalam hal pendengaran, penglihatan adalah subkomponen yang penting dari pemisahan secara fisik.

2. *Interaksi Sosial*, memberi kesempatan untuk berinteraksi sosial dan pertukaran. Merupakan salah satu alasan paling penting untuk menciptakan pemisahan pengaturan kelompok tinggal bagi penghuni yang berbeda umur adalah dengan mendorong adanya pertukaran sosial secara informal, aktivitas rekreasi, kelompok diskusi, perkembangan dalam berteman. Interaksi sosial dapat mengurangi tekanan dengan membiarkan lansia membagikan masalahnya, pengalaman hidupnya dan kehidupan sehari-hari mereka.
3. *Kontrol / Pilihan / Otonomi*, mengembangkan kesempatan bagi penghuni untuk memilih dan mengontrol kegiatan yang mempengaruhi hasilnya. Dikarenakan para lansia sering merasa terasing, sering merasa dikecewakan dan lebih tergantung dalam penataan yang lebih terbatas dan teratur.

⁹Regnier, Victor, AIA, Assisted Living Housing for The Elderly, Van Nostrand Reinhold, New York, 1994.

4. *Orientasi / Penemuan jalan*, membantu mengembangkan rasa orientasi dengan lingkungan sekitar yang mengurangi kebingungan dan penemuan jalan dalam mendapatkan fasilitas.

Perasaan tersesat atau kebingungan dalam menentukan orientasi dalam bangunan sangatlah menakutkan dan perasaan yang sangat tidak menyenangkan yang dapat mengurangi kepercayaan diri dan penghargaan diri sendiri.

5. *Keselamatan dan Keamanan*, menyediakan lingkungan yang memastikan setiap pemakainya tidak mengalami kejahatan, luka atau bahaya yang tidak semestinya.

Lansia mungkin mengalami problem fisiologis dan panca indera seperti kerusakan penglihatan, kontrol keseimbangan, kekuatan tubuh yang berkurang dan radang persendian yang membuat mereka lebih mudah untuk jatuh ataupun terbakar.

6. *Aksesibilitas dan Kegunaan*, menyadari bahwa penataan dan aksesibilitas sebagai persyaratan mendasar untuk lingkungan yang fungsional.

Lansia juga sering mengalami kesulitan dalam penataan lingkungannya. Jendela, pintu, kontrol HVAC, dan perabot kamar mandi dapat menjadi sulit untuk diputar, dibalik dan dipindahkan. Terlebih lagi lansia yang dibatasi karena menggunakan kursi roda atau tergantung pada bantuan orang lain sehingga harus memiliki lingkungan yang cukup dapat menyesuaikan diri untuk menampung peralatan tersebut.

7. *Dorongan / Tantangan*, memberikan lingkungan yang merangsang rasa aman tetapi menantang. Lingkungan akan mendorong lansia untuk lebih berhati-hati dan lebih tertarik. Dorongan ini didapatkan dari warna, keanekaragaman ruang, pola-

pola visual dan kontras. Dorongan ini juga meliputi penyemarakan tatanan dengan penyemarakan didalam aktivitas, terapi binatang kesayangan, atau program musik. Rumah tinggal masing-masing adalah berbeda dan seharusnya diperbolehkan untuk mencoba level yang optimum dari kompleksitas dan tantangan.

8. *Aspek panca indera*, berubah dalam hal penglihatan, pendengaran, penciuman yang seharusnya diperhitungkan didalam lingkungan.

Ini penting karena lansia cenderung untuk menderita hal yang menyangkut berkurangnya kepekaan indera. Indera dari penciuman, perabaan, penglihatan, pendengaran dan perasaan berkurang sejalan dengan bertambah tuanya seseorang. Rangsangan indera menyangkut aroma dari dapur atau taman, warna dan penataan perbotan, canda-tawa dari suatu pembicaraan dan tekstur dari beberapa bahan. Tatanan dari penangkapan panca indera dapat digunakan untuk membuat tatanan lebih merangsang dan menarik.

9. *Keakraban*, lingkungan yang menggunakan referensi sejarah dan pengaruh solusi dengan tradisi lokal memberikan perasaan akrab dan mempertinggi kontinuitas.

Tinggal dalam lingkungan rumah yang baru adalah pengalaman yang sangat membingungkan untuk sebagian lansia. Menciptakan kontinuitas dan hubungan dengan masa lalu melalui fasilitasnya mengurangi kebingungan karena perubahan yang ada.

10. *Estetik / Tampilan*, desain dari lingkungan yang tampak menarik, merangsang dan nonistusional.

Keseluruhan dari penampilan lingkungan mengirimkan suatu pesan simbolik yang kuat kepada pengunjung, teman dan keluarga tentang lansia.

Perumahan yang terlihat seperti suatu kelembagaan menciptakan persepsi tentang kemampuan, keberadaan, dan kemandirian dari rumah tinggal. Pengelola dan pengasuh juga berpengaruh tinggi bagi penampilan dari lingkungan fisik dan kebijakannya.

11. *Personalisasi*, menciptakan kesempatan untuk menciptakan lingkungan lebih pribadi dan untuk menandainya sebagai suatu tanah yang dimiliki seorang individu.

Rumah tinggal bagi lansia harus dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan ekspresi diri sendiri dan pribadi. Dalam rumah perawat, ekspresi secara individu terkadang sangat dibatasi. Pasien tidak memiliki banyak ruang pribadi pada dua tempat tidur yang tersusun berdekatan yang diselesaikan dengan tempat tidur model rumah sakit dan terkadang tempat tidur susun.

12. *Adaptibilitas*, kesesuaian atau lingkungan yang mudah disesuaikan dapat dibuat untuk menyamakan dengan perubahan karakteristik seseorang, dikarenakan kelainan dari umur para lansia. Beberapa memiliki kekurangan secara mental yang lain mengalami kekurangan dalam penglihatan. Kamar mandi dan dapur merupakan ruangan dimana aktivitas banyak dilakukan dan keamanan harus menjadi pertimbangan utama. Lingkungan harus dirancang sesuai dengan pemakainya, termasuk yang menggunakan kursi roda maupun tongkat penyangga.

Höffe van Staats adalah proyek perumahan sosial yang terus-menerus berfungsi sejak tahun 1730. Banyak generasi dari para lansia telah tinggal di sana. Sekarang ini telah disediakan alat untuk mengangkat kursi roda untuk penderita kelumpuhan yang tidak dapat menggunakan tangga untuk mencapai kamar tidur¹⁰.

¹⁰ Ibid

Contoh lain dari perumahan untuk para jompo adalah *Captain Eldrige Congregate House*, di Hyannis, Massachusetts. Pintu model Belanda, tirai jendela, dan perabotan yang ringan digunakan untuk menandakan penghuni menginginkan privasi atau pembicaraan yang menyenangkan menciptakan suatu rumah tinggal dengan cara yang paling efektif untuk mengatur hubungan antara unit mereka dengan ruang koridor semipublik. *Woodside place*, di Oakmont, Pennsylvania, menggunakan jendela model Belanda (jendela besar dengan dua pintu, atas dan bawah yang digunakan pula sebagai pintu) yang menghubungkan unit tempat tinggal dengan koridor-koridor dari setiap bungalo. Hubungan dengan koridor ini secara tidak langsung menjaga mereka tetapi masih dapat melihat aktivitas yang terjadi di sepanjang koridor¹¹.

Panti-panti jompo di luar negeri pada umumnya sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai, area hunian untuk satu atau dua orang dengan kamar tidur, ruang duduk, kamar mandi ataupun dapur pribadi. Tiap-tiap hunian dihubungkan oleh koridor-koridor dan memiliki suatu taman ataupun atrium ditengah-tengah bangunan bertingkat yang biasanya disekitarnya ditumbuhi tanaman, kolam renang, tempat duduk dimana para manula ataupun pengelola dapat bersantai, berekreasi, duduk-duduk, ataupun bercengkerama bersama teman-teman mereka.

Panti Wreda pada umumnya dibuat semacam *dwelling Units* (unit hunian untuk satu atau dua orang klien tiap kamarnya. Selain itu dilengkapi dengan fasilitas umum berupa ruang tamu, kamar mandi atau kloset, ruang pertemuan dan sebagainya yang dipergunakan untuk tiap beberapa unit. Beberapa fasilitas lain yang ditambahkan, antara lain : ruang hobi, klinik, ruang keluarga, hal, ruang ibadah, ruang serbaguna, bahkan untuk terapi-terapi khusus. Panti wreda dengan kapasitas besar dibuat bukan lagi per unit

¹¹ Ibid

tetapi juga per kapling semacam paviliun. Hal ini pentingnya bukan bertujuan membedakan golongan sosial klien namun justru mempertahankan kemandirian mereka¹².

Di kota-kota besar terdapat beberapa panti wreda yang telah memiliki fasilitas yang cukup memadai seperti penyediaan perangkat hiburan (musik, TV dan lain-lain), perpustakaan. Selain itu juga terdapat peralatan elektronik mutakhir seperti; TV, monitor, computer data (biodata), *fire alarm protection*, ranjang mekanis dan juga fasilitas transportasi-komunikasi.

Para manula membutuhkan suatu tempat tinggal di mana mereka dapat berkumpul dengan orang-orang yang senasib sepenangungan, merasakan kasih dalam kebersamaan, sehingga mereka tidak merasa tersingkir, terabaikan dan bahkan kesepian

Rumah tinggal bagi para manula sesuai dengan kebutuhan mereka, di mana para manula dependen lebih membutuhkan tempat tinggal yang terkontrol, dekat dengan pengawas, bersatu dengan manula dependen lain. Para manula semi dependen membutuhkan pengawasan dan bantuan tanpa mengurangi privasi mereka, dekat dengan para manula yang lain, dapat pula menikmati fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam panti, berekreasi ataupun menikmati alam sekitar. Para manula independen yang lebih ingin berkreasi, melakukan segala sesuatu menurut kesenangan mereka, berkumpul dengan manula yang lain, tanpa memerlukan pengawasan lebih karena dirasakan akan mengganggu privasi mereka.

¹² Center. David, Ancanter. Sandra. *Designing for Therapeutic Environment*, John Wiley and Sons, LTD, Great Britain, 1979, hal 281

Rumah tinggal bagi para manula dengan mementingkan rasa kekeluargaan, kegembiraan, kebersamaan yang diciptakan melalui penataan ruang bersamanya. Ruang bersama yang tenang, membawa kesejukan, menyatu dengan alam dimana para jompo dapat menggunakannya dengan aman Rumah tinggal dimana para manula dengan segala keterbatasannya dapat merasakan keamanan, kesejukan, kesegaran dalam menggunakan fasilitas-fasilitas fisik dalam bangunan tersebut.

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana menciptakan tata ruang dan bentuk rumah tinggal bagi para manula dengan keterbatasan dan tingkat ketergantungan mereka terhadap orang lain di mana mereka juga dapat menikmati suasana kekeluargaan, kebersamaan, kesejukan, kesegaran alamiah dan keamanan dengan aksesibilitas yang mudah.

1.4 Tujuan

Mewujudkan suatu desain panti wreda dimana para jompo dapat berkumpul dengan orang-orang yang senasib sepenanggungan, tinggal dalam rumah tersebut dengan aman, merasakan suasana kebersamaan, kesejukan, kesegaran, tanpa merasa tersingkirkan, terabaikan ataupun kesepian. Didukung fasilitas-fasilitas fisik yang aksesibel.

1.5. Sasaran

- Menelusuri dan mengenali kebutuhan-kebutuhan para jompo, suasana-suasana apa saja yang mereka perlukan, keterbatasan dan tingkat ketergantungan mereka terhadap

orang lain, fasilitas-fasilitas yang perlu dan mendukung serta aksesibilitas yang memudahkan para jompo.

- Menganalisa karakteristik dari para jompo, karakteristik dari panti wreda itu sendiri, pengertian dari aksesibilitas dan perlunya di tempatkan di suatu panti wreda yang didukung teori-teori yang ada.
- Menciptakan konsep perencanaan dan desain panti wreda, dimana para jompo dapat tinggal dengan aman, nyaman dengan suasana kebersamaan, kesejukan dan kesegaran
- Menciptakan desain dan mentransformasikannya ke dalam rancangan panti wreda yang aman, nyaman dengan suasana kebersamaan, kesejukan dan kesegaran.
- Mewujudkan rancangan desain panti wreda dengan menciptakan desain gambar rancangan.

1.6. Lingkup Studi

- Perencanaan perancangan penataan bentuk dan ruang yang lebih terbuka dalam menciptakan suasana kebersamaan tetapi masih memiliki batas-batas privat dari suatu rumah tinggal.
- Penciptaan suasana sejuk dan segar pada:
 - a. Interior, dalam penggunaan warna dan tekstur dalam ruang.
 - b. Eksterior, dengan penggunaan tumbuhan dan air.
- Perencanaan tata sirkulasi yang aksesibel

1. 7. Metode Studi

- Pengumpulan data, informasi, observasi lapangan dan wawancara yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diambil
- Studi literature, mengumpulkan teori-teori dari sumber kepustakaan yang digunakan sebagai bahan analisis dan kajian.
- Analisa kegiatan, analisa bentuk dan ruang, analisa penciptaan suasana sejuk dan segar, analisa tata sirkulasi.

1. 8. Sistematika Pembahasan

Bab 1 : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

Bab 2 : TINJAUAN PENGADAAN PROYEK

Berisi tentang tinjauan teori mengenai pengertian Panti Wreda, fungsi, kegiatan yang terdapat didalamnya, standart-standart dan tipe-tipe dari suatu Panti Wreda, tinjauan lokasi proyek secara umum dan penempatan site.

Bab 3 : TINJAUAN TEORI

Berisi tentang teori-teori mengenai aksesibilitas, unsur-unsur dalam aksesibilitas, penataan ruang, unsur-unsur dalam suatu ruang dan bagaimana standart ruang yang aksesibel untuk menciptakan suatu panti

wreda sesuai dengan kebutuhan para jompo. Penciptaan kesejukan dan kesegaran alami dengan pengolahan tapak, vegetasi dan orientasi.

Bab 4 : ANALISIS PROGRAMATIK, PERENCANAAN DAN PERANCANGAN RUANG

Berisi tentang pengelolaan panti wreda, analisis kebutuhan ruang berdasarkan kategorinya, kebutuhan para manula, tingkat aksesibilitas dalam tiap kategori ruang, pengolahan tapak, dan orientasi bangunan untuk menciptakan kesejukan dan kesegaran alamiah.

Bab 5 : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI WREDA

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan panti wreda, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang, organisasi fungsi ruang gubahan massa, desain bangunan, sistem struktur, dll.